IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI SISWA

Syamsul Muarif Batubara[1], *M. Imamuddin[2], Mustafa[3], Deswalantri[4]

Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djjambek Bukittinggi
Syamsulbatubara2245@gmail.com[1], *m.imamuddin@uinbukittinggi.ac.id[2],
mustafa@uinbukittinggi.ac.id[3], deswalantri@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran Aqidah Akhlak serta keterampilan kolaborasi siswa setelah penerapan model tersebut di MTsN 2 Agam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru Aqidah Akhlak, siswa kelas IX, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw telah dilaksanakan sesuai dengan sintaks pembelajaran, meliputi perencanaan pembelajaran, pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli, diskusi kelompok, pertukaran informasi antar siswa, serta evaluasi pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dalam mengarahkan dan mengontrol jalannya pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan dampak positif terhadap keterampilan kolaborasi siswa, yang ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan bekerja sama, komunikasi interpersonal, tanggung jawab terhadap tugas kelompok, sikap saling menghargai, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dan berkontribusi signifikan dalam pengembangan keterampilan kolaborasi siswa di MTsN 2 Agam.

Kata Kunci : *Pembelajaran Kooperatif, Jigsaw, Keterampilan Kolaborasi, Aqidah Akhlak.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks globalisasi dan Revolusi Industri 4.0, kebutuhan terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif semakin mendesak. Sistem pembelajaran konvensional seperti metode ceramah dinilai kurang efektif dalam menumbuhkan keterampilan tersebut secara optimal (UU No 20: 2003). Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung seumur hidup, maka harus selalu berkembang dan selalu dihadapkan pada tuntunan zaman, oleh karena itu, suatu pendidikan harus dirancang mengikuti tuntunan zaman yang sesuai dengan kebutuhan manusia (Syamsul Kurniawan, 2015: 157). Sebagaimana yang tertuang di dalam UndangUndang 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: "setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan Untuk itu pendidikan pun menjadi sebuah investasi jangka panjang yang harus dipelihara dan dikembangkan mutu pendidikannya (UUD 1945). Sebab, kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari sebuah pendidikan, karena pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan yang ada pada diri manusia, tanpa pendidikan manusia tidak akan terarah dan mempunyai masa depan yang baik (Suprani, 2022:83).

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menyiapkan diri dalam peranannya di masa akan datang dalam menghadapi setiap perubahan yang menjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. proses pendidikan senantiasa membantu siswa dalam mengembangkan potensi-potensinya untuk tahu lebih banyak dan belajar terus menerus dalam arti seluas mungkin. Upaya untuk membangun potensi tersebut dapat dilakukan dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang di miliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa: "proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara intraktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi, aktif serta memberikkan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa" (Nova Novita, 2025).

Pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih dihadapi dengan berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang menjadi penyebab utama yaitu rendahnya suatu tingkat kualitas atau mutu pendidikan. Mutu pendidikan di Indonesia saat ini terbilang cukup rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Menurut hasil survei mengenai tingkat sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme for International Student Assesment*) pada tahun 2019, Indonesia menempati posisi yang dapat dikatakan rendah yakni posisi ke-74 dari 79 negara lainnya. Dapat dikatakan bahwa, Indonesia berada di posisi ke-6 terendah. Berdasarkan data dari UNESCO pada Global *Education Monitoring* (GEM) Report 2016, Yunus (2017) dalam Utami (2019) mengatakan bahwa, posisi Indonesia menempati tingkat ke-10 dari 14 negara berkembang, begitu pun kualitas guru di Indonesia berada pada posisi ke-14 dari 14 negara berkembang (Riowati, 2022). Dari permasalahan yang terjadi di Indonesia. Maka, ini menjadi hal yang perlu diperhatikan dan perlu adanya tindakan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi, bahwasannya pendidikan sangat berperan penting dalam menghasilkan

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan tidak hanya tanggung jawab pemerintah tetapi semua warga sekolah ikut berperan untuk menciptakan keberhasilan pendidikan. Untuk dapat menciptakan keberhasilan dalam pendidikan, maka salah satunya yaitu dengan mengembangkan suatu mutu pendidikan yang dapat meningkat kualitas sumber daya manusia (SDM) ke posisi yang lebih optimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara"(UU No 20: 2003).

Sekolah menjadi salah satu wadah untuk manusia dapat menempuh pendidikan formal, lembaga sekolah sangat berpengaruh bagi terbentuknya karakter siswa sebagai generasi penerus di masa yang akan datang. Sekolah dibentuk untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, maka lembaga sekolah bertugas mendidik, mengajar, memperbaiki dan memperhalus tingkah laku siswa (Muliadi Mokodompit, 2023:3). Berbicara tentang pendidikan formal di sekolah tidak luput dari kegiatan proses pembelajaran. Hakikatnya pembelajaran merupakan usaha sadar terencana yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa, agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya (Cecep Kustandi, 2020:1). Menurut Sudjana dan Rusli mengatakan, bahwa pembelajaran adalah setiap kegiatan yang bersifat sistematik dan sengaja dirancang untuk menciptakan aktivitas interaksi edukatif yang dilakukan oleh kedua belah pihak antara guru dan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Sependapat dengan menurut Trianto mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran tidak lepas dari interaksi dua arah, antara guru dengan siswa dalam melakukan komunikasi (transfer) yang intensif, dan terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sebelumnya sudah tentukan (Rusli, 2023:27).

Pendidikan dalam Islam menempati posisi yang sangat penting karena menjadi sarana dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam **QS. Al-Mujadilah ayat 11:**

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ١١

Artinya : "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Tafsir Q.S Al-Mujadilah ayat 11 menurut ibnu kastir allah swt. berfirman untuk mendidik hamba-hambanya yang beriman dan seraya memerintahkan kepada mereka untuk saling bersikap baik kepada sebagian orang di dalam majelis-majelis pertemuan. untuk itu allah berfirman: hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya allah memberikan kelapangan untukmu (Ai Suryati, 2019). Ayat ini menjelaskan tentang kemuliaan dan keutamaan ilmu serta orang yang berilmu di sisi Allah Swt. Menurut para mufasir seperti Ibnu Katsir dan Quraish Shihab, makna ayat ini adalah bahwa iman dan ilmu merupakan dua hal yang akan mengangkat derajat manusia di dunia dan akhirat. Model kooperatif berasal dari kata cooperative yang memiliki arti untuk memaksimalkan dan meningkatkan prestasi akademik dalam lingkup individu maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif didefenisikan sebagai sistem kerja atau gaya belajar kelompok yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif sendiri merupakan salah satu dari berbagai macam jenis model

pembelajaran kooperatif yang membuat peserta didik aktif dan bekerja sama saling membantu dalam kerja kelomok untuk mencapai prestasi belajar sebaik mungkin. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe seperti *Numbered Heads Together* (NHT), *Student Team Achievenment Division* (STAD), *Team Game Tournament* (TGT), *Think Pair Share* (TPS) dan salah satunya adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw (Febrianto Yoopi Indrawan, 2021).

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan di Universitas Texas Amerika Serikat (AS), dan kemudian diadaptasi oleh Slavin di Universitas John Hopkins. Tipe mengajar jigsaw dikembangkan, sebagai metode cooperatif learning. Tipe ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, bahasa dan lain-lain. Tipe ini cocok untuk semua kelas. Jigsaw adalah suatu struktur multifungsi struktur kerjasama belajar. Jigsaw dapat digunakan dalam beberapa hal untuk mencapai berbagai tujuan tetapi terutama digunakan untuk persentasi dan mendapatkan materi baru, struktur ini menciptakan saling ketergantungan. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada bentuk struktur multi fungsi kelompok belajar yang dapat digunakan pada semua pokok bahasan dan semua tingkatan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan setiap kelompok. pembelajaran kooperatif tipe jigsaw salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (Arends R, 2008).

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki beberapa keunggulan, di antaranya mampu meningkatkan kerja sama dan kolaborasi siswa karena setiap anggota memegang peran penting dalam memahami dan menjelaskan materi kepada kelompoknya. Model ini juga mendorong partisipasi aktif semua siswa, mengurangi sikap pasif, serta membuat proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa belajar dua kali: saat berdiskusi di kelompok ahli dan saat menyampaikan kembali materi di kelompok asal. Selain itu, Jigsaw mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, tanggung jawab, dan saling menghargai, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan berpusat pada siswa. Model ini juga sangat relevan untuk meningkatkan keterampilan abad 21, khususnya kemampuan kolaborasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Keterampilan kolaborasi dalam kegiatan pembelajaran ini menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan agar dapat menghasilkan generasi-generasi penerus yang unggul dan berkualitas tinggi untuk bangsa dan negara. Keterampilan kolabrasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tentunya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta dapat mencerminkan perilaku-perilaku yang positif untuk diri siswa, itu semua dilakukan dengan mengikuti salah satu pembelajaran yang disediakan di sekolah yaitu Akidah Akhlak. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah menumbuhkan dan mengembangkan keimanan serta mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah masih banyak bersifat konvensional. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah yang menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif. Hal ini berdampak pada rendahnya keterampilan kolaborasi dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar (Rahmawati, 2021).

Pembelajaran aqidah akhlak adalah salah satu kurikulum yang diajarkan pada tahapan pendidikan tingkat menengah, yang memberikan pengaruh besar bagi tingkah laku siswa, baik

dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah. Agar seseorang memiliki aqidah yang kuat dan akhlak yang mulia salah satu caranya adalah dengan mempelajari aqidah akhlak. disinilah pembelajaran aqidah akhlak sangat penting, yang bertujuan menanamkan dasar-dasar aqidah dan syari'at sehingga dapat merubah tingkah laku yang kurang baik menjadi lebih baik. akidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (akidah). Semakin baik seseorang maka semakin pula akhlak yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (M. Hidayat Ginanjar, 2017). Tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki 4C skills (*Critical thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*) yang menjadi salah satu fokus dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan keterampilan kolaboratif, kerja sama, dan tanggung jawab sosial siswa, khususnya dalam pembelajaran agama. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah masih banyak yang menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab sederhana, sehingga siswa cenderung pasif. Salah satu strategi yang dianggap relevan dengan kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model Jigsaw merupakan bentuk pembelajaran kooperatif di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil dan setiap anggota bertanggung jawab mempelajari serta mengajarkan bagian materi tertentu kepada kelompoknya. Model ini menumbuhkan saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, dan kemampuan komunikasi. Pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus membentuk keterampilan sosial seperti kerja sama dan empati (Nugraha, 2022). Perspektif pendidikan Islam, prinsip-prinsip dalam model Jigsaw sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti dalam firman Allah SWT:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعَاۤىِٕرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَاۤىِٕدَ وَلَآ اٰۤمِّيْنَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًاۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْاۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْاۘ وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya". (Al-Ma'idah/5:2).

Penafsiran ayat di atas menurut Ibnu Katsir bahwa: "Allah SWT. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling menolong dalam berbuat kebaikan yaitu kebajikan dan meninggalkan hal-hal yang mungkar: hai ini dinamakan ketakwaan. Allah SWT. melarang mereka bantu-membantu dalam kebatilan serta tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan hal-hal yang diharamkan". Tafsir Surat Al Maidah ayat 2 menurut Tafsir Almaraghi dapat dijelaskan bahwa: "Perintah bertolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an. Karena, Allah SWT mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan

dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka (Maya Puspitasari, 2022:216). Ayat tersebut menekankan pentingnya kerja sama dalam kebaikan (ta‘āwun ‘alal birri wat-taqwā), yang menjadi dasar spiritual bagi pembelajaran kolaboratif. Nabi Muhammad SAW juga mencontohkan nilai kebersamaan dan kerja sama dalam berbagai aktivitas sosial dan pendidikan. Nilai musyawarah sebagaimana tercantum dalam QS. Asy-Syūrā ayat 38 dapat diwujudkan dalam pembelajaran melalui penerapan model kooperatif tipe Jigsaw yang menekankan diskusi dan kerja sama antar siswa.

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ ۖ وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۚ ٣٨

Artinya : (juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Penafsiran ayat di atas menurut Tafsir Al Maraghi bahwa: Apabila mereka menghendaki suatu urusan, maka mereka bermusyawarah sesama mereka, agar urusan itu dibahas dan dipelajari bersamasama, apalagi dalam soal peperangan dan lain-lain (Ja’far Muttaqin, 2020). Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sejalan dengan prinsip tersebut, karena dalam pelaksanaannya siswa dibagi ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli untuk mendiskusikan bagian materi tertentu, kemudian kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi. Proses ini menuntut adanya komunikasi dua arah, sikap saling menghargai pendapat, serta pengambilan pemahaman secara bersama. Dengan demikian, penerapan model Jigsaw tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga menanamkan nilai musyawarah dan kebersamaan sebagaimana yang diajarkan dalam QS. Asy-Syūrā ayat 38.

Konsep kebersamaan dan saling mendukung dalam Islam memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Rasulullah ﷺ, sebagaimana tercermin dalam hadis berikut:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya :*“Seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan satu bangunan,yang saling menguatkan satu sama lain.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menggambarkan bahwa sesama mukmin harus saling menguatkan dan mendukung, sebagaimana bagian-bagian bangunan yang saling menopang. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab terhadap bagian materi tertentu, kemudian saling berbagi dan melengkapi pemahaman dalam kelompok. Proses ini mencerminkan prinsip saling menguatkan dan bekerja sama sebagaimana yang diajarkan dalam hadis tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk mengetahui dan mengambarkan tentang Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs N 2 Agam. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaanpertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang

umum,dan menafsirkan makna data. Penelitian kualitatif merupakan metode yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau pendekatan kuantitatif. Fokus penelitian ini adalah memahami makna di balik fenomena sosial, kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, dan hubungan sosial. Meskipun beberapa data dapat diperoleh melalui data sensus, pendekatan analisis tetap bersifat kualitatif. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah mengungkap makna yang tersembunyi dalam suatu kejadian, fenomena, atau gejala sosial sebagai kontribusi terhadap pengembangan teori, agar pengetahuan yang bernilai tersebut tidak hilang seiring waktu. Selain itu, penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi terhadap teori praktis, perumusan kebijakan, penyelesaian masalah sosial, serta tindakan nyata (MA Umar Sidiq, 2019:3). Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan dan tulisan yang bisa diperhatikan dari orang-orang itu sendiri langsung dan individu-individu dalam setting secara keseluruhan sebagai subjek. Penelitian menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan yang dilihat atau diamati sendiri oleh peneliti secara langsung. Metode kualitatif membuat peneliti memperoleh pemahaman yang sesuai dengan kenyataan di lapangan yang akan menjadi fokus penelitian (Siti Hanyfah, 2022:339).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 2 Agam

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 2 Agam dilakukan melalui tahap perencanaan dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang menyesuaikan langkah-langkah Jigsaw, dilanjutkan dengan pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli, pemberian materi yang berbeda kepada setiap anggota kelompok untuk dipelajari dan didiskusikan, kegiatan saling berbagi informasi antar siswa dalam kelompok asal dengan pendampingan guru sebagai fasilitator, serta diakhiri dengan evaluasi dan refleksi pembelajaran guna mengetahui pemahaman siswa dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di atas, maka di dapati bahwasannya Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 2 Agam adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan pembelajaran yang sistematis
b. Pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli secara heterogeny
c. Pelaksanaan Diskusi Kelompok Dan Kegiatan Berbagi Pengetahuan
d. Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Pembimbing Pembelajaran
e. Evaluasi dan refleksi pembelajaran secara menyeluruh.

Mengenai pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 2 Agam dianalisis dengan mengaitkan temuan penelitian di lapangan dengan teori-teori. Keterkaitan antara teori dan praktik tersebut bertujuan untuk melihat kesesuaian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan konsep dan prinsip pembelajaran kooperatif secara teoretis.

a. Tahapan pembelajaran Jigsaw yang diterapkan guru

Dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak, guru menerapkan tahapan model Jigsaw secara berurutan, dimulai dari pembentukan kelompok asal yang bersifat heterogen, pembagian materi ke dalam beberapa bagian, pembentukan kelompok ahli, hingga kegiatan siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, mau tidak

mau siswa harus bekerjasama, meminta pendapat, mengusulkan pendapat, dan tentunya saling menghargai pendapat antar temannya di kelompok asal maupun di kelompok ahli. Selain itu, model pembelajaran jigsaw juga bisa membuat tingkat kedisiplinan siswa menjadi lebih baik dari biasanya. Melalui metode konvensional, siswa sering ribut, bermain-main dengan temannya, dan tentunya mengganggu jalannya pembelajaran pada hari itu (Asep Saiful Alfazr, 2016).

b. Kerja sama antar siswa dalam kelompok

Pelaksanaan model Jigsaw mendorong siswa untuk bekerja sama secara aktif dalam kelompok. Setiap siswa tidak dapat belajar sendiri, tetapi harus berinteraksi dan bekerja sama dengan teman satu kelompok agar seluruh anggota memahami materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kerja sama dan saling ketergantungan antar siswa, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran kooperatif. Mampu memperluas konsep kesimpulan dan pendapat-pendapat yang berhubungan dengan topik tertentu. Keterampilan ini penting karena akan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan presentasi yang lebih tinggi (M. Imamuddin, 2013).

c. Interaksi dan komunikasi siswa selama pembelajaran

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlibat dalam diskusi kelompok, saling bertanya, dan menyampaikan pendapat. Interaksi ini tidak hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi juga antar siswa dalam kelompok. Temuan ini sesuai dengan teori pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya interaksi langsung untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial siswa. Melalui komunikasi seseorang dapat memenuhi kebutuhan akan rasa ingin tahu, kebutuhan aktualisasi diri, dan kebutuhan untuk menyampaikan ide, pemikiran, pengetahuan dan informasi secara timbal balik kepada orang lain. Komunikasi yag tidak berjalan efektif, menyebabkan perilaku komunikasi mengembangkan sikap ketidaksenangan dan menutup diri (Hayu Almar'atus Sholihah, 2018).

d. Tanggung jawab siswa terhadap materi pembelajaran

Dalam model Jigsaw, setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk mempelajari materi tertentu dan menyampaikannya kepada anggota kelompok lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa berusaha memahami materi dengan baik karena mereka merasa bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Hal ini mencerminkan prinsip tanggung jawab individu yang menjadi salah satu ciri utama pembelajaran kooperatif (Nur Ainun Lubis, 2016).

e. Pengembangan keterampilan sosial dan kolaborasi siswa

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw tidak hanya berfokus pada pemahaman materi Aqidah Akhlak, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Siswa belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, bersikap toleran, dan menyelesaikan tugas secara bersama. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang bertujuan mengembangkan keterampilan kolaborasi dan sikap sosial siswa. Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan interaksi antar siswa dan memfasilitasi pembelajaran aktif (Febrian Nafisa Nurul Afida, 2024).

2. Keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di MTsN 2 Agam

Keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di MTsN 2 Agam menunjukkan perkembangan yang positif. Siswa terlihat lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, saling membantu dalam memahami materi, dan menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Setiap siswa memiliki peran yang jelas dalam kelompok, sehingga mendorong keterlibatan aktif dan

mengurangi sikap pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, kemampuan komunikasi siswa juga mengalami perkembangan, terlihat dari keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, bertanya, serta menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya. Siswa mulai terbiasa mendengarkan pendapat orang lain dan menghargai perbedaan pendapat yang muncul dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sikap saling menghargai dan toleransi antar siswa selama pembelajaran Aqidah Akhlak.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di atas, maka di dapati bahwasannya Keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di MTsN 2 Agam adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan Bekerja Sama Dalam Kelompok
b. Kemampuan Berkomunikasi Secara Aktif
c. Tanggung Jawab Terhadap Tugas Dan Peran
d. Sikap Saling Menghargai
e. Kemampuan Menyelesaikan Masalah Secara Bersama

Pembahasan mengenai keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dianalisis dengan mengaitkan temuan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penerapan model Jigsaw mampu mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran.

a. Kemampuan berkomunikasi secara aktif

Penerapan model Jigsaw mendorong siswa untuk lebih aktif berkomunikasi, baik dalam menyampaikan pendapat, bertanya, maupun menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi selama diskusi kelompok menunjukkan adanya peningkatan keberanian dan kejelasan siswa dalam berkomunikasi (Ika Ari Pratiwi, 2015).

b. Kemampuan menyelesaikan masalah secara Bersama

Siswa mampu berdiskusi dan mencari solusi bersama ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Proses musyawarah dan kerja sama ini menunjukkan bahwa siswa tidak lagi bergantung sepenuhnya kepada guru, tetapi mampu bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan masalah (Ahmad Syarifuddin, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 2 Agam tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara normatif, konsep kerja sama dan musyawarah dalam model Jigsaw memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Al-mu'min lil-mu'min kal-bunyān yasyuddu ba'dhuhu ba'dhan"* (seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan bangunan yang saling menguatkan). Hadis ini menggambarkan pentingnya solidaritas dan saling mendukung dalam kehidupan. Dalam model Jigsaw, setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap bagian materi tertentu dan berperan penting dalam keberhasilan kelompoknya. Hal ini menunjukkan adanya ketergantungan positif (positive interdependence) yang selaras dengan makna saling menguatkan sebagaimana digambarkan dalam hadis tersebut.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam seperti musyawarah, kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa model Jigsaw sangat relevan untuk diterapkan dalam

Pendidikan Agama Islam karena mampu mengintegrasikan pendekatan pedagogis modern dengan nilai-nilai normatif Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Agam, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 2 Agam
   a. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan dan sintaks pembelajaran yang direncanakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 2 Agam.
   b. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi dan memastikan keterlibatan seluruh siswa dalam proses pembelajaran.
   c. Pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan saling berbagi pemahaman materi.
   d. Pelaksanaan model Jigsaw menciptakan suasana pembelajaran yang lebih partisipatif dan interaktif dibandingkan pembelajaran konvensional.
   e. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berjalan dengan baik dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak.
2. Keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di MTsN 2 Agam
   a. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.
   b. Siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama yang lebih baik dalam kelompok melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas.
   c. Kemampuan komunikasi siswa berkembang, ditandai dengan keberanian menyampaikan pendapat dan aktif berdiskusi dalam kelompok.
   d. Siswa menunjukkan sikap saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.
   e. Secara keseluruhan, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan kolaborasi siswa di MTsN 2 Agam.

DAFTAR PUSTAKA

Ai Suryati, Dkk, Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an Al-Tadabbur: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol: 04 No. 2019.

Arends, R. (2008). *Learning To Teachbelajar Untuk Mengajar*. Edisi ketujuh. Buku Dua. Pustaka Pelajar. Jakarta.

Ahmad Syarifuddin, MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN, *provided by e-Journal Universitas Islam Negeri Raden Fatah*, Vol. XVI, No. 02, Edisi Nopember 2011.

Asep Saiful Alfazr, dkk, Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Menemukan Kalimat Utama Pada Tiap Paragraf, *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol. 1, No. 1 2016.

Cecep Kustandi, Daddy Darmawan, *Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*, Cet. Ke. 1, (Jakarta: Kencana, 2020).

Febrian Nafisa Nurul Afida, Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Dan Akademik Siswa Mi Islamiyah Banat, *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal*, Volume 2, Issue 1, October 2024.

Febrianto Yoopi Indrawan Dkk, Efektivitas Metode Pembelajaran Jigsaw Daring Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP, *Jurnal Tadris IPA Indonesia* , Vol. 1 No. 3, 2021, pp. 259-268.

Hayu Almar'atus Sholihah, Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa SMP, SSN: 2654-8607.

Ika Ari Pratiwi, Pengembangan Model Kolaborasi Jigsaw Role Playing Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Bekerjasama Siswa Kelas V Sd Pada Pelajaran Ips, *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015 ISSN 2460-1187.

Ja'far Muttaqin, dkk, SYURA ATAU MUSYAWARAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN, *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, VOL. 1 NO. 2, 2020.

M. Hidayat Ginanjar, Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Kolerasinya Dengan Peningkatan Akhlakul Karimah Peserta Didik, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* , Vol. 06 No. 12, Juli 2017.

M. Imamuddin, keterampilan kooperatif siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran matematika di kelas VIII SMPN 1 CAMPLONG, *Jurnal Penelitian*, Vol. 6, No 1, Januari- Juni 2013.

MA Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

Maya Puspitasari, KERJASAMA DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN BERDASARKAN TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-MAIDAH AYAT 2 , *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2 No. 3 Agustus 2022.

Muliadi Mokodompit, dkk, *Impelementasi Kebijakan Pendidikan Karakter*, Cet. Ke. 1, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023).

Nova Novita, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Motivasi Belajar Dan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika, *Jurnal Riset Rumpun Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, Vol. 4 Nomor 1, 2025.

Nugraha, R. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap keterampilan kolaborasi siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 201–212.

Nur Ainun Lubis, Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, *Jurnal As-Salam*, Vol.1, No. 1, Mei - Agustus 2016.

Rahmawati, N., & Hasanah, L. (2021). Pembelajaran kolaboratif dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Madaniyah*, 6(2), 87–98.

Riowati, Nono H Yoenanto, Peran Guru Penggerak pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia, *Jurnal JOEAI: Journal of Education and Instruction*, Vol. 5, No. 1, 2022, e-ISSN: 2614-8617, p-ISSN: 2620-7346.

Rusli, *Metode Pembelajaran Sejarah untuk Meninglatkan Nasiolisme Siswa*, Cet. Ke. 1, (Riau: Dotplus Publisher, 2023).

Siti Hanyfah dkk., "Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash," *Journal Semnas Ristek Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi"* Vol. 6, No. 1 (2022).

Suprani, dkk, *Profesi Kependidikan*, Cet. Ke.1, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

Syamsul kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke. 1, (D.I. Yogyakarta: Samudra Biru, 2015).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.